

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal seksualitas. Fenomena yang dikenal sebagai teknoseksualitas menggambarkan bagaimana teknologi mempengaruhi perilaku, relasi, dan pemahaman manusia tentang seksualitas.¹ Penggunaan media sosial, aplikasi kencan, dan akses mudah terhadap konten seksual digital menimbulkan pertanyaan baru mengenai batasan moral, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.²

Dengan adanya teknologi yang demikian tidak heran remaja sekarang mendapat informasi tentang seks secara bebas. Adanya teknologi tersebut juga membuat remaja semakin menikmati perbincangan perihal seks.³ Teknoseksualitas merupakan fenomena yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya modern, di mana interaksi manusia dengan teknologi memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam urusan seksual.⁴ Dalam konteks ini, perlu adanya kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana perspektif agama, khususnya Al Quran, dapat memberikan petunjuk.

Al-Qur'an merupakan panduan utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk soal etika dan seksualitas. Namun, Al-Qur'an diturunkan dalam konteks yang jauh berbeda dengan dunia modern saat ini. Mengingat seriusnya

¹ Wahyuni, Siti Nurbayani, Siti Komariah, Tresna Rahayu, "Demistifikasi Seksualitas Melalui Model Pendidikan Seksual, Peran Bystander dan Media: Suatu Tantangan Gender dan Pembangunan," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 13, No. 2, 2023, . 1–10.

² Davis, Andrea, "*Social Media and Rape Culture: A Critical Analysis*," *Feminist Media Studies*, Vol. 18, No. 6, 2018, hlm. 109, Wahyuningsih, Nindy A., "*Pelecehan Seksual dan Teknologi: Analisis Kritis Terhadap Media Digital*," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 3, 2022, 25,

³ Dinda Eva Thania, "*Teknologi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja*", *Buletin Psikologi*, Vol. 9 No. 10, Mei 2023. 17

⁴ Puspita S R, "*Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seks Remaja*", *Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol. 7 No. 2, Januari – Juni 2020. 25

persoalan seksual ini, Islam pun memberi perhatian terkait persoalan ini baik dalam Al-Qur'an maupun hadis.

Teknoseksualitas adalah istilah kontemporer yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, namun jika yang dimaksud adalah penolakan terhadap penyimpangan AI, Robot sex, alat vibrator dan lain-lain⁵. Maka Al-Quran tidak membahasnya secara langsung karena konteks teknologi seperti itu belum ada pada masa pewahyuan. Namun prinsip-prinsip moral yang relevan dapat di ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dianggap menolak teknoseksualitas. seperti ayat ;

- a. Larangan mendekati zina termaktub dalam Q.S. Al-Isra [17]: 32
- b. Menundukan pandangan dari lawan jenis Q.S. An-Nur [24]: 30
- c. Menjaga Kemaluannya Q.S. An-Nur [24]: 31

Atas dasar tersebut penulis tertarik mengkaji bagaimana Al-Qur'an memandang fenomena teknoseksualitas yang keberadaanya saat ini tidak bisa dielakkan terlebih dimasa yang akan datang.

Tantangan yang dihadirkan oleh teknologi modern seperti teknoseksualitas memerlukan pendekatan penafsiran yang kontekstual agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi isu-isu kontemporer ini.⁶

Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang menekankan dialog antara teks dan pembaca serta pentingnya horizon fusi (*fusion of horizons*) memadukan antara konteks masa lalu dan konteks kekinian,⁷ dapat menjadi alat yang efektif untuk menjembatani pemahaman antara ajaran Al-Qur'an dan realitas teknoseksualitas. Gadamer percaya bahwa penafsiran teks tidak pernah statis, melainkan merupakan proses yang terus berkembang melalui dialog antara teks dan konteks sosial-budaya pembaca.

Dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 32 Allah memerintahkan untuk tidak mendekati zina, ayat tersebut berbunyi :

⁵ Wildanshah, "Seksualitas Remaja di Era 'Teknoseks'", kumparan.com, 11 September 2019.56

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", Kementerian Agama RI, 2012

⁷ Iñaki Xavier Larrauri Pertierra, "On Gadamerian Hermeneutics: Fusions of Horizons, Dialogue, and Evolution(s) within Culture as Dynamic System of Meaning", Eidos. A Journal for Philosophy of Culture, Vol. 4 No. 4, 2020,45-60.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.⁸

Dalam ayat ini, Allah swt melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Semua itu benar-benar merupakan situasi yang kondusif bagi terjadinya perzinaan. Larangan melakukan zina diungkapkan dengan larangan mendekati zina untuk memberikan kesan yang tegas, bahwa jika mendekati perbuatan zina saja sudah dilarang, apa lagi melakukannya.⁹

Dalam konteks tafsir klasik, Ibnu Katsir memaknai larangan mendekati zina sebagai bentuk peringatan keras, sebab zina merupakan dosa besar yang merusak keturunan, menghancurkan tatanan keluarga, serta mendatangkan hukuman di dunia maupun akhirat. Tafsir ini lahir dari horizon sosial abad pertengahan, ketika struktur masyarakat masih sangat menekankan pada stabilitas keluarga, kehormatan sosial, dan kepatuhan terhadap syariat. Di sisi lain, penafsiran kontemporer seperti yang disajikan M. Quraish Shihab dalam *al-Mishbāh* menekankan aspek kontekstual, yakni bagaimana larangan zina harus dipahami sebagai prinsip universal yang melindungi harkat kemanusiaan di era modern. Quraish Shihab menyoroti pula aspek psikologis dan sosial, bahwa menjauhi zina bukan sekadar larangan ritual, melainkan upaya menjaga kesehatan mental, keharmonisan rumah tangga, dan tatanan sosial yang beradab.¹⁰

Dengan menggunakan teori *fusion of horizons* Hans-Georg Gadamer, ayat ini dapat dipahami secara lebih integratif. Horizon teks Al-Qur'an yang

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Mekar Surabaya) edisi 2023, 156

⁹ Muhammad Wiranto dan Nasri Akib, "Larangan Mendekati Zina dalam Q.S. Al-Isra'/17:32 (Analisis Kajian Tahlili)," *El-Maqra: Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022), 33

¹⁰ Anisa, Anisa, Nur Hamzah, and Luqman Luqman. "Analisis Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32" *Larangan Zina" Terhadap Fenomena Pacaran Muslimah Remaja di Era Modern.* *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2.2 (2025): 27

menekankan larangan zina bertemu dengan horizon penafsir—baik klasik maupun kontemporer—yang masing-masing dibentuk oleh latar sosial, budaya, dan intelektual mereka. Pertemuan horizon Ibnu Katsir dan Quraish Shihab menunjukkan kesinambungan nilai: keduanya sama-sama menegaskan keharaman zina, namun dengan nuansa argumentasi yang berbeda. Ibnu Katsir menekankan aspek legalistik dan ancaman, sedangkan Quraish Shihab menekankan dimensi humanistik dan sosial.¹¹

Analisis dengan *fusion of horizons* menghasilkan pemahaman bahwa larangan zina dalam QS. al-Isrā' ayat 32 bukan hanya sekadar norma hukum yang statis, melainkan prinsip moral yang terus dapat dikontekstualisasikan. Di era digital saat ini, pesan ayat tersebut dapat dipahami sebagai resistensi terhadap segala bentuk normalisasi perilaku seksual yang merendahkan martabat manusia, termasuk praktik seks bebas, pornografi daring, hingga teknoseksualitas. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika Gadamer membuka ruang tafsir yang dinamis, di mana pesan normatif Al-Qur'an tetap terjaga, tetapi relevansinya selalu hadir sesuai kebutuhan zaman.

Dari fenomena kasus di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**RESISTENSI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA TEKNOSEKSUALITAS** (Telaah Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab Dalam Prespektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”.

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis menjelaskan beberapa latar belakangnya, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diteliti dalam Tesis ini, dengan demikian penulis dapat mengidentifikasi penelitian ini dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang resistensi al-Qur'an terhadap fenomena Teknoseksualitas?

¹¹ Zaman, M. Badruz. "Kontekstualisasi *Jilbāb dan Khimār* Perspektif Hermeneutika Gadamer." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5.2 (2024): 208

2. Bagaimana Analisis penafsiran ayat tentang Resistensi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Teknosekualitas dengan pendekatan Hermeneutika ala Hans-Georg Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

Penulis akan menentukan tujuan penelitian saat menyusun karya ilmiah. Berikut ini adalah hasil yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang resistensi al-Qur'an terhadap fenomena Teknosekualitas
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang Resistensi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Teknosekualitas dengan pendekatan Hermeneutika ala Hans-Georg Gadamer

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam berbagai bidang, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan wawasan baru dalam studi tafsir Al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya dalam memahami fenomena modern seperti teknosekualitas.
 - b. Memperkaya khazanah kajian tafsir Al-Qur'an dengan perspektif multidisipliner, yang mengintegrasikan filsafat, teologi, dan teknologi.
 - c. Menyumbang konsep dasar dalam memahami bagaimana teks-teks suci berinteraksi dengan fenomena budaya kontemporer melalui pendekatan hermeneutika filosofis.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberikan panduan dan rekomendasi kepada para pemikir Islam, akademisi, dan tokoh agama dalam menghadapi tantangan teknosekualitas yang semakin kompleks di era modern.
 - b. Menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam menyusun kebijakan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan teknologi dan moralitas Masyarakat

- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat Muslim tentang pentingnya memahami isu-isu teknologi dan seksualitas melalui perspektif Islam, sehingga dapat mendorong perilaku yang lebih etis dan bertanggung jawab.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan yang lebih mendalam tentang istilah yang ada pada judul penelitian ini yang bertujuan pembaca dapat memahami dan tidak perlu mengartikan istilah tersebut dalam makna lain yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dari pokok penelitian. Adapun beberapa istilah yang memerlukan penegasan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Resistensi Al-Qur'an

Resistensi Al-Qur'an merujuk pada kemampuan kitab suci Al-Qur'an untuk memberikan panduan moral, etika, dan spiritual dalam menghadapi fenomena atau tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi modern yang dapat memengaruhi tatanan sosial dan nilai-nilai agama.¹²

2. Teknoseksualitas

Teknoseksualitas adalah fenomena yang menggambarkan interaksi antara teknologi dan seksualitas, termasuk dampak teknologi digital terhadap identitas, hubungan, dan ekspresi seksual. Fenomena ini mencakup isu-isu seperti pornografi digital, kecanduan media sosial berbasis seksualitas, dan penggunaan teknologi dalam praktik hubungan seksual yang menyimpang dari norma agama atau sosial.¹³

3. Hermeneutika ala Hans-Georg Gadamer

Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer adalah metode interpretasi yang menekankan dialog antara teks, pembaca, dan tradisi historis. Pendekatan ini berfokus pada proses pemahaman yang bersifat

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 23-27.

¹³ Rasyid, P. S., Claudia, J. G., & Podungge, Y. (2020). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seks Remaja*. JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan, 7(2), 52-57.

dinamis dan kontekstual, sehingga relevan untuk menginterpretasikan teks Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan fenomena modern seperti teknosekualitas.

Dengan mendefinisikan istilah-istilah utama ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai panduan moral dalam mengatasi dampak negatif fenomena teknosekualitas, menggunakan pendekatan hermeneutika yang relevan dengan konteks kekinian.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari apabila terjadi sebuah pengulangan penulisan atau penelitian dengan membahas tema yang sama, baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk jurnal dan skripsi. Dari beberapa referensi dan literatur yang penulis analisa untuk memperdalam penulisan dan penelitian mengenai Resistensi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Teknosekualitas (Telaah Hermeneutika ala Hans-Georg Gadamer), penulis telah mengumpulkan beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait diantaranya:

1. Tesis, Azhari Andi, (2019) *Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih dalam Tafsir Muqatil dan Tafsir Ibn Kasir*, Penelitian ini menemukan bahwa pergseran kisah zabih dari kisah Ishaq menjadi kisah Isma'il merupakan persoalan yang kompleks. Teori *historical effected* mengemukakan bahwa Muqatil terpengaruh oleh pandangan ortodoksi pro-Ishaq pada zamanya di mana ulama yang hidup semasa denganny juga meyakini Ishaq sebagai zabih, seperti Ibn Juraij (w. 149/150 H) dan al-Suddi(w.127/128H), sedangkan Ibn Katsir memandang Isma'il sebagai zabih dipengaruhi oleh gurunya Ibn Taimiyah (w. 728 H). Teori pre-understanding dan *fusion of horizon* menunjukkan bahwa pro-Ishaq yang digagas oleh Muqatil tidak terlepas dari pra-pemahamannya terhadap informasi isra'iliyyat yang begitu longgar serta *horizon* sosial politik Islam dan Yahudi-Kristen pada masanya yang cukup harmonis.

Penelitian ini Menggunakan pisau analisis Gadamer akan tetapi tidak membahas tentang Teknosekualitas.¹⁴

2. Skripsi, Luhur Prasetyo, Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa: (1) secara konsep dasar term Dahika sebagai bentuk ekspresi emosi atau kondisi dengan ditampakkan gigi disertai dengan suara tertawa, sedangkan Tabassum secara makna dekat dengan Dahika karena sama-sama menunjukkan perubahan raut wajah, (2) Horizons Teks term Dahika memiliki pemahaman langsung terhadap "tertawa" sebagai sikap ejekan atau olokkan dan Tabassum sebagai sikap tersenyum tanpa disertai tawa. Horizons Pembaca term Dahika sebagai bentuk perubahan sikap dengan tertawa sebagai sikap menertawakan atau mengejek dan Tabassum sebagai fitrah manusia yang diciptakan Allah SWT yakni perilaku kompulsif untuk disiplin diri dalam mengatur kadar tertawa, (3) Fusion of Horizons term Dahika dan Tabassum melihat faktor watak dan karakteristik orang Arab terdahulu yang menggunakan tertawa sebagai bentuk ungkapan dengan konotasi ejekan atau olokkan.¹⁵
3. Jurnal, Irawati, *Al-Qur'an, Gaya Hidup Halal, dan Fusion Of Horizons: Studi QS. Al Baqarah (2): 168*, teknologi yang pesat menjadi motivasi para muslim-muslimah untuk memperbaiki keislaman dan keimanan mereka, baik melalui makanan, cara berpakaian, maupun bertransaksi jual beli. Fenomena tersebut memunculkan istilah baru yaitu gaya hidup halal . Hal tersebut menjadi salah satu dasar penyusunan artikel ini. Sebab tren gaya hidup halal di era disrupsi ini dijadikan peluang oleh para pembisnis ataupun para investor, baik lokal maupun asing, untuk memasarkan bisnisnya dengan konsep syariah. Pijakan dasar dari tulisan ini ialah ke-eksistensian Al-Qur'an sebagai kitab suci yang di dalamnya termuat berbagai hal termasuk mengenai cara hidup halal. Penulis merujuk pada teori

¹⁴ Azhari Andi, *Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih dalam Tafsir Muqatil dan Tafsir Ibn Kasir*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019,14

¹⁵ Luhur Prastio, *Tertawa Dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Georg-Gadamer*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022.21

hermeneutika fusion of horizon yang digagas oleh H.G. Gadamer dengan menyelaraskan teks sejarah masa lalu dan sejarah masa sekarang. Teori ini penulis gunakan untuk mengorelasikan antara Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 168 dan fenomena gaya hidup halal pada era disrupsi saat ini.

4. Tesis ini berjudul "*Penafsiran Lahw Al-Hadits Dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer*" ditulis oleh Akhmad Aidil Fitra, Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, situasi politik, sosial dan budaya Hasbi Ash Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab sangatlah kompleks. Hasbi Ash-Shiddieqy pergulatannya dalam dunia akademik khususnya pada Fakultas Syariah turut mewarnai pemikirannya, khususnya idenya yang menginginkan fikih yang berkepribadian Indonesia. Adapun Buya Hamka bergabung dengan Muhammadiyah hingga menjadi anggota Konstituante dari Fraksi Masyumi sangat mewarnai pemikirannya.

Terakhir adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir dalam lingkungan keluarga dengan budaya akademik yang kuat. Perjalanan akademiknya diawali dengan ayahnya Abdurrahman Shihab, gurunya Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan pengaruh Syekh Abdul Halim Mahmud ketika ia belajar di Mesir. Sangat mempengaruhi konstruksi berfikirnya. Kedua, lahw al-hadits diterjemahkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dengan semua hal yang melalaikan dari kebajikan, lahw al-hadits diarahkannya pada buku-buku bacaan cabul dan musik-musik yang maksiat. Buya Hamka menterjemahkan lahw al-hadits dengan permainan kata, lahw al-hadits dikontekstualisasikannya dengan nyanyian di acara perkawinan, Nasakom, dan din ilahi di India. Quraish Shihab mengartikan lahw al-hadits dengan ucapan yang melengahkan, lahw al-hadits di tafsirkannya secara umum bukan hanya sekedar ucapan tapi juga semua aktivitas yang melengahkan. Ketiga, pembacaan hermeneutika Gadamer menunjukkan fakta bahwa historical effected sangat mempengaruhi Hasbi Ash-Shiddieqy seperti latar belakangnya sebagai akademisi dan pengaruh tafsir Al-Maraghi. Begitupun Quraish Shihab konstruksi pemikirannya dipengaruhi oleh ayah dan

gurunya yang moderat. Historical effected membentuk pra pemahaman ketiga mufassir. Selanjutnya adalah fusion of horizon, horizon teks bertemu dengan horizon ketiga mufassir yang telah dipengaruhi oleh historical effected berhasil dengan ciamik dilakukan oleh ketiga mufassir. Terakhir adalah aplikasi, lahw al-hadits dapat dikontekstualisasikan seperti dalam konteks politik seperti survei abal-abal dan obrolan politik di “warung kopi”. Untuk konteks sosial dan budaya seperti hoax, sosmed (sosial media), dan konser musik.¹⁶

5. Skripsi, Dea Novia Sari, “*Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self-healing Dalam Tafsir al-Mishbāh*”. Hasil penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitian dengan mengkaji sumber-sumber terkait mengenai self-healing dalam Al-Qur’an perspektif Tafsir al-Mishbāh. Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan self-healing beserta penafsiran dalam Tafsir al-Mishbāh, lalu dilanjutkan dengan mengungkapkan konsep self-healing dalam Al-Qur’an menggunakan analisis Hermeneutika Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan ayat-ayat yang berkaitan dengan self-healing adalah Ar-Ra’d ayat 28, Al-Baqarah ayat 153, Az-Zumar ayat 23, Al-Anfal ayat 2, Yusuf ayat 86-87, Al-Baqarah ayat 153, Ali Imran ayat 200, Muhammad ayat 7, Al-Insyirah ayat 5-6, At-Taubah ayat 14, Yunus ayat 57 dan Maryam ayat 24-25. Konsep self-healing dalam Al-Qur’an persepektif Al-Mishbāh yang dianalisis menggunakan hermeneutika Gadamer terbagi menjadi tiga jenis yaitu self-healing dengan zikr, self-healing dengan sabar dan self-healing dengan shalat.¹⁷
6. Jurnal, Wiji Nurasih, Perilaku Digiseksual dalam Al-Qur’an; “*Tinjauan Maqāṣid al-Syarī’ah Al-Ghazali*”. Di era yang paling mutakhir ini, seksualitas menemukan bentuk baru yang tidak terlepas dari kecanggihan

¹⁶Akhmad Aidil Fitra, *Penafsiran Lahw Al-Hadits Dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer*” Tesis, Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang 2025, 21

¹⁷Dea Novia Sari, “*Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self-healing Dalam Tafsir al-Mishbāh*”, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023, 23

teknologi yang membentuk wajah digitalisasi seksual/digiseksual. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pandangan Al-Qur'an tentang perilaku digiseksual dengan perspektif Maqashid Syari'ah Al-Ghazali. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan mengambil data-data dari berbagai literatur (library research). Pada penelitian ini penulis menggunakan teori maqāṣid al-syarī'ah yang digagas oleh Al-Ghazali untuk menganalisis ayat-ayat tentang seksualitas guna memperoleh pandangan Al-Qur'an mengenai digiseksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku digiseksual jika ditinjau dari aspek-aspek Maqashid Al-Syar'ah antara lain perlindungan terhadap jiwa, akal, agama, keturunan dan harta memiliki banyak kekuarangan serta tidak mencapai maksud seksualitas yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.¹⁸

7. Skripsi, Ahmad Yoga Pratama , “ *Etika Hubungan Seks Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Hamka*”, Hasil penelitiannya adalah 1) Seks dalam al-Qur'an dijelaskan menggunakan kata-kata yang beragam atau term-term yang semakna yakni: *a. alita'*, *b. al-Mubasyarah*, *c. al-Qurbu*, *d. al-ifdla'*, *e. Istimta'*, *f. Dhuhul bi*, *g. alMulamasah*, yang mempunyai arti serupa : menggauli, bercampur yang dapat diartikan jima' atau hubungan badan, konsep seks dapat dikategorikan menjadi tiga pembahasan yakni a. Sebelum hubungan seks. b. Sedang hubungan seks, c. Setelah hubungan seks. 2) Etika hubungan seks dalam al-Qur'an menurut perspektif tafsir al-Azhar serupa dengan pembahasan mengenai seks dalam al-Qur'an.¹⁹
8. Tesis, Imam Mahdi, “ *Sexual Equality dalam Perspektif al-Qur'an Sebagai Solusi Terhadap Dominasi Seksual*”, hasil penelitian Tesis ini mendukung pandangan Faqihuddin (2019) yang menyatakan bahwa seks dalam kehidupan pernikahan merupakan hak dan kewajiban yang timbal balik antara suami dan istri. Dan pandangan Nur Rofi'ah (2020) yang

¹⁸ Wiji Nurasih, *Perilaku Digiseksual dalam Al-Qur'an; "Tinjauan Maqāṣid al-Syarī'ah Al-Ghazali"* MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Edisi: Januari-Juni, Vol. 5, No. 1, 2020

¹⁹ Ahmad Yoga Pratama , “ *Etika Hubungan Seks Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Hamka*”, Diss. IAIN Kediri, 2018.23

menyatakan bahwa tujuan perkawinan bukanlah kepuasan seks suami atas dasar kekuasaan mutlaknya pada istri, melainkan ketenangan jiwa suami istri atas dasar cinta kasih keduanya. Tesis ini berbeda pandangan dengan pendapat al-Qurtubi (W. 671) yang menyatakan bahwa alat kelamin kaum perempuan diciptakan untuk kaum laki-laki. Sehingga istri wajib menyerahkan di setiap waktu saat suami membutuhkannya, karena kalau tidak maka istri telah berbuat zhalim dan bersalah besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'ī. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.²⁰

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan hermeneutika Hans-Georg Gadamer telah banyak diaplikasikan dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Azhari Andi (2019), Luhur Prasetyo, Irawati, Akhmad Aidil Fitra, dan Dea Novia Sari, misalnya, sama-sama memanfaatkan teori *historical effected, pre-understanding*, dan *fusion of horizons* untuk membaca dinamika interpretasi ayat, baik dalam konteks kisah zabih, makna bahasa (Dahika dan Tabassum), gaya hidup halal, maupun konsep *self-healing*. Kesamaan metodologis ini menunjukkan adanya pola bahwa hermeneutika Gadamer cukup produktif digunakan untuk menjembatani teks dan konteks, khususnya ketika menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan horizon sosial, budaya, dan historis.

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang berfokus pada isu seksualitas, seperti karya Wiji Nurasih mengenai perilaku digiseksual dengan pendekatan maqāṣid al-syarī'ah, Ahmad Yoga Pratama terkait etika hubungan seksual dalam tafsir al-Azhar, serta Imam Mahdi mengenai kesetaraan seksual dalam perspektif tafsir maudhū'ī. Meskipun sama-sama menyoroiti problem seksualitas, penelitian-penelitian ini tidak menggunakan pisau analisis hermeneutika Gadamer, melainkan pendekatan fikih normatif, tafsir tematik, maupun maqāṣid. Hal ini menunjukkan bahwa kajian seksualitas dalam

²⁰ Imam Mahdi . *Exual Equality Dalam Perspektif Al-Qur'an: Solusi Terhadap Dominasi Seksual*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2024.

perspektif Al-Qur'an cenderung menekankan aspek normatif dan etis, belum menyentuh ranah hermeneutika filosofis.

Dari sini terlihat adanya titik persamaan dan perbedaan. Persamaannya, tesis ini berangkat dari pola umum kajian sebelumnya, yakni mengaitkan teks Al-Qur'an dengan konteks kontemporer melalui pendekatan hermeneutik. Selain itu, objek kajian sama-sama terkait isu-isu modern yang menuntut respons kritis, baik gaya hidup, kesehatan rohani, maupun seksualitas. Perbedaannya, tesis ini secara khusus mengkaji fenomena teknoseksualitas—sebuah bentuk baru perilaku seksual akibat kemajuan teknologi—dengan menggunakan hermeneutika Gadamer. Tidak ada penelitian terdahulu yang secara eksplisit menghubungkan Gadamer dengan problem teknoseksual, meskipun ada kajian yang berdekatan seperti penelitian Wiji Nurasih tentang digiseksual, tetapi berbasis maqāṣid al-syarī'ah, bukan hermeneutika.

Dengan demikian, novelty tesis ini terletak pada upayanya mempertemukan teori hermeneutika Gadamer dengan isu teknoseksualitas. Tesis ini tidak hanya memetakan fenomena, tetapi juga menegaskan sikap resistensi Al-Qur'an terhadap praktik seksual berbasis teknologi. Hal ini menempatkan tesis ini sebagai kontribusi baru dalam kajian hermeneutik Al-Qur'an, karena mengisi ruang kosong penelitian yang sebelumnya belum menghubungkan Gadamer dengan problem etika seksual kontemporer di era digital.

G. Kerangka Teoritik

1. Hermeneutika

Istilah "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermēneuein* yang berarti “menafsirkan” atau “mengungkapkan pikiran”. Kata tersebut berkaitan erat dengan nama dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang dikenal sebagai pembawa pesan dari para dewa kepada manusia. Dalam hal ini, Hermes tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi

juga menafsirkannya, karena pesan-pesan dari para dewa kerap kali bersifat misterius atau simbolik.²¹

Etimologinya menunjukkan bahwa hermeneutika sejak awal telah berurusan dengan upaya memahami makna di balik pesan-pesan yang tidak langsung, implisit, atau sulit dimengerti. Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi istilah teknis dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori dan praktik penafsiran, terutama dalam konteks teks-teks klasik dan kitab suci.²²

2. Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah tokoh hermeneutika filsafat yang menekankan pentingnya dialog antara teks dan pembacanya. Dalam hermeneutika Gadamer, pemahaman adalah hasil interaksi antara "horizon makna" teks dan "horizon makna" pembaca. Pendekatan ini mengakui bahwa pemahaman manusia terhadap teks terus berkembang seiring perubahan konteks sejarah budaya. Dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait teknosekualitas, pendekatan Gadamer dapat membantu menggali makna baru yang relevan dengan tantangan zaman modern, tanpa meninggalkan esensi nilai dari al-Qur'an.²³

3. Analisis Hermeneutika terhadap Ayat-AI-Qur'an

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Gadamer sebagai pisau analisis. Teori hermeneutika filosofis Hans George Gadamer ini dapat membantu penelitian ini dengan analisis yang objektif melalui empat teori pokok yang saling berketerkaitan yakni :

- a. Kesadaran akan keterpengaruh sejarah (*affective history*), maksudnya disadari ataupun tidak, latar belakang seseorang atau jejak sejarah hidup pasti memberikan pengaruh kepada seseorang ketika memahami sebuah teks. Hal ini perlu disadari agar terhindar dari penafsiran yang bersifat

²¹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

²² Deora Westa Purba, "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi". *Regula Fidei*, vol.3, no.1 (Maret 2018): 84.

²³ Nurhadi, A. "Dialog antara Teks dan Konteks: Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1 (2020): 30-45.

subjektif sehingga penulis dapat lebih berhati-hati dalam membaca dan memahami teks.²⁴

- b. Pra pemahaman (*pre-understanding*), menurut Heidegger selaku guru dari Gadamer, menjelaskan bahwa sebuah penafsiran tidak pernah tercapai hanya dengan kesadaran kosong, melainkan karena di dalam diri kita sudah terbentuk lebih dahulu. Serta tidak mungkin muncul sebuah pemahaman kekinian yang dipahami tanpa dilatarbelakangi masa lampau atau sebaliknya.²⁵
- c. Penggabungan dua horizon (*fusion of horizons*), yakni penggabungan antara horizon pembaca dengan teks yang akan dipahami. Tentunya dalam proses penggabungan horizon yang memiliki dunia berbeda-beda ini, penafsir tetap harus mengakui secara terbuka bahwa teks memiliki horizon sendiri dengan tidak merasa memiliki pengetahuan yang lebih baik agar dapat tercipta "lingkaran hermeneutika" atau makna baru dari keduanya.²⁶
- d. Teori aplikasi (*application*) yakni mengembangkan makna teks bermakna yang ditemukan melalui proses dalam teori-teori sebelumnya agar dapat diaplikasikan oleh penafsir dalam penafsirannya agar menghasilkan penafsiran yang aktual.²⁷

4. Relevansi Kajian dalam Konteks Modern

Penelitian ini tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam merumuskan panduan etika bagi umat Islam untuk menghadapi fenomena teknosekualitas. Dengan menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan kontemporer.

²⁴ Prasetyo, Luhur. *Tertawa dalam tafsir menurut Hermeneutika Hans Georg-Gadamer*. BS thesis. FU, 2022.

²⁵ Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 86.

²⁶ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 49-50

²⁷ *ibid.*

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian untuk mengkaji konsep teknoseksualitas dalam perspektif Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat disusun sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan metode hermeneutika filosofis Gadamer untuk memahami konsep teknoseksualitas dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an, dengan mengaitkan makna yang relevan terhadap perkembangan teknologi dan etika modern.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-analitis* yang bertujuan untuk menjelaskan konsep teknoseksualitas berdasarkan teks Al-Qur'an dan memaknai teks tersebut dalam konteks perkembangan teknologi modern. Penelitian ini juga bersifat filosofis, karena melibatkan analisis nilai-nilai dan prinsip-prinsip etis dalam Al-Qur'an melalui perspektif hermeneutika Gadamerian.²⁸

3. Data dan Sumber Data

Data Primer: Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan Teknoseksualitas, Tafsir Klasik; Tafsir Ibnu Katsir Tafsir Kontemporer ; Tafsir Al-Misbah. Data Sekunder: Literatur terkait yang mencakup karya-karya tentang hermeneutika Gadamer, serta artikel, jurnal, kitab tafsir ,atau buku yang membahas hubungan seksualitas antara teknologi dan etika dalam perspektif Quran.²⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi Pustaka: Mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur sekunder yang relevan dengan konsep teknoseksualitas dalam Al-Qur'an dan hermeneutika Gadamer.

²⁸ Abdurrahman, M. *Hermeneutika Al-Qur'an: Pendekatan dan Metodologi*. Pustaka Pelajar, 2010.

²⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 271–273.

Analisis Teks: Menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan teknologi dan kualitas hidup manusia, kemudian mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan konteks modern.

5. Teknik Analisis Data

Metode hermeneutika Gadamerian diterapkan melalui beberapa tahap analisis berikut: Identifikasi dan Klasifikasi Ayat: Mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penolakan Teknoseksual, pra-sejarah, pra-pemahaman.

Fusion of Horizons (Penyatuan Horizon): Menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dengan cara mempertemukan horizon teks Al-Qur'an dan horizon pembaca modern. Proses ini melibatkan analisis terhadap nilai-nilai etis Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam konteks perkembangan teknologi modern.

Dialog Teks dan Konteks Teknologi Modern: Menerapkan prinsip dialogis Gadamer dengan "berdialog" antara pesan yang ada dalam teks Al-Qur'an dengan tantangan etis dari teknologi modern. Langkah ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep teknoseksualitas dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan agar relevan dengan nilai-nilai moral dan kebutuhan kontemporer.

6. Validitas dan Reliabilitas Data

Triangulasi Sumber: Menggunakan beberapa sumber literatur untuk memastikan konsistensi hasil interpretasi. Kajian Pakar: Melibatkan ahli Al-Qur'an dan hermeneutika untuk menguji keabsahan interpretasi agar hasilnya selaras dengan prinsip-prinsip Gadamerian dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Al-Qur'an.³⁰

Hasil dari analisis hermeneutika ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai teknoseksualitas dalam Al-Qur'an, serta menawarkan panduan etis bagi penggunaan teknologi yang mendukung kualitas hidup sesuai dengan ajaran Islam. Temuan penelitian

³⁰ Abdul Mustaqim, "Hermeneutika Al-Qur'an di Era Digital: Transformasi Metodologis dan Tantangan," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 18, no. 1 (2022), 15.

ini akan merangkum prinsip-prinsip Al-Qur'an yang relevan bagi kehidupan teknologi modern dan menunjukkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan spiritual. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip moral dan spiritual dalam Al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dirancang secara sistematis dan terarah agar penyusunan tesis dapat dilakukan dengan baik serta mengacu pada hubungan yang runtut antara setiap bab. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah. Bagian ini menguraikan fenomena teknoseksualitas sebagai tantangan baru dalam masyarakat modern yang berimplikasi pada etika dan moralitas. Latar belakang ini akan membawa kepada rumusan masalah yang difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu (1) bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terhadap fenomena teknoseksualitas dan (2) bagaimana pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer relevan dalam memahami resistensi Al-Qur'an terhadap fenomena tersebut. Bab ini juga menjelaskan tujuan, manfaat, serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Bab ini berisi TINJAUAN UMUM TENTANG TEKNOSEKSUALITAS yang meliputi :Pengertian Teknoseksualitas, Sejarah dan Perkembangan Teknoseksualitas, Dimensi-Dimensi Teknoseksualitas, Teknoseksualitas dalam Sosial dan Budaya, Dampak Sosial dan Etika dari Fenomena Teknoseksualitas

Bab III Bab ini memuat HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER, yang meliputi: Biografi Hans George Gadamer, Dasar-dasar Hermeneutika Gadamer Konsep kunci dalam Hermeunetika Gadamer, Kritik dan tanggapan Hermeneutika Gadamer, Relevansi Hermeneutika Gadamer dalam kajian kontempoler

Bab IV Bab ini merupakan hasil penafsiran dan analisis . yaitu Analisis penafsiran ayat tentang Resistensi Al-Qur'an Terhadap Fenomena

Teknoseksualitas dengan pendekatan Hermeneutika ala Hans-Georg Gadamer ,Keterpengaruh Sejarah (Historical Effected),Pra-Pemahaman (Pre-Understanding),Fusion of Horizon, Teori Aplikasi ,Implikasi di kehidupan sehari-hari

Bab V Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian, berupa temuan-temuan utama terkait resistensi Al-Qur'an terhadap fenomena teknoseksualitas dan relevansi hermeneutika Gadamer dalam analisis tafsir. Selain itu, peneliti juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan dan rekomendasi praktis bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan moral era teknologi.